

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang majemuk secara etnik, agama, ras dan golongan. Hidup berdampingan secara damai antara warga negara yang beragam tersebut penting bagi keberlangsungan warga Indonesia. Keinginan damai untuk masyarakat yang majemuk diajarkan oleh semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.Maksudnya adalah semua masyarakat Indonesia menghargai dan menghayati perbedaan etnik, agama, ras, dan golongan sebagai unsur utama untuk mempersatukan dan bukan dijadikan sebagai alasan bagi terjadinya konflik sosial horizontal maupun vertikal (Angraini,2000;1). Semenantara secara sosiologis, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme dan pluralisme (Liliweri, 2005: 4).

Sebagai negara yang multikultur disatu sisi golongan keturunan yang paling sulit kedudukannya dalam masyarakat Indonesia adalah masyarakat etnik Tionghoa (Cina). Etnik Tionghoa mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki pada umumnya masyarakat di Indonesia dan khususnya mempunyai keyakinan keagamaan yang lain sama sekali dari masyarakat yang terdapat di Indonesia (Suparlan, 1978).

Secara umum etnik Tionghoa di Indonesia membuat lingkarannya sendiri untuk dapat hidup secara eksklusif dengan tetap mempertahankan kebudayaan atau tradisi leluhur. Ong Hok Ham (dalam Ning, 1992) menyatakan bahwa eksklusivisme orang Tionghoa itu disebabkan oleh kehendak mereka sendiri bukan disebabkan oleh pemisahan yang dilakukan oleh bangsa Indoensia sebagai kelompok minoritas. Jika

memang demikian maka dalam pemikiran etnik Tionghoa itu masih seperti bentuk pemikiran masa silam pada masa penjajahan.

Etnik Tionghoa merupakan salah satu kelompok masyarakat non pribumi yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka memasuki Indonesia melalui gelombang-gelombang migrasi yang besar dari Malaysia dan daratan Cina. Mereka didatangkan karena tenaganya dibutuhkan di perkebunan-perkebunan tembakau yang telah dibuka oleh pemerintahan Kolonial Belanda (Suryadinata, 1984).

Kedudukan istimewa etnik Tionghoa mengakibatkan kehidupan mereka terpisah dari kelompok masyarakat pribumi. Keberadaan etnik Tionghoa di Indonesia menimbulkan berbagai masalah dibandingkan dengan keberadaan kelompok migran lainnya seperti orang Arab, India, Eropa dan sebagainya. Di Indonesia telah terjadi beberapa peristiwa tindak kerusuhan antara etnik Tionghoa dengan pribumi. Penyebab kerusuhan tersebut sebahagian besar berkisah bahwa golongan pribumi merasa tidak puas akan pemerataan pendapatan dan pemerataan kegiatan usaha.

Untuk Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang menurut Erniwati, (2007:43) sejak abad ke 13 etnik Tionghoa sudah ada. Pada awalnya mereka banyak bermukim di Padang Pariaman. Namun seiring perkembangan waktu mereka mulai menyebar ke daerah Kota Padang. Kebanyakan etnik Tionghoa bertempat tinggal di kawasan Kampung Pondok, tepatnya di Kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat di Kota Padang.

Pada zaman penjajahan Belanda daerah Kampung Pondok dan sekitarnya adalah pusat pemukiman penduduk Tionghoa yang sengaja ditempatkan untuk mendukung kegiatan perdagangan dan sampai saat ini kebanyakan rumah etnik Tionghoa saat ini masih tetap berbentuk Ruko (Rumah Toko) sebagai bentuk rumah yang sekaligus tempat usaha dagang,

Dari data statistik tahun 2016 diperkirakan ada 12 ribu orang Tionghoa tinggal di Kota Padang. Etnik Tionghoa tersebut terdiri dari bermacam-macam marga atau suku, serta juga agama. Tetapi dari informasi yang didapatkan hanya delapan (8) suku yang punya rumah pertemuan, seperti suku Gho, Lie-Kwee, Tan, Ong, Tjoa-Kwa, Lim, Hwang dan Kho (Xu). Sebagai etnik Tionghoa yang bermigrasi dari daratan Cina, mempunyai tradisi nenek moyang mereka yakni Confusius.

Namun setelah mereka merantau ke berbagai belahan penjuru dunia termasuk ke Kota Padang dan seiring dengan berjalannya waktu, tradisi Confusius yang dipegang teguh oleh etnik Tionghoa mulai diwarnai dengan berbagai agama lainnya seperti Katolik, Budha, Protestan dan Islam. Saat ini agama Katolik merupakan mayoritas kepercayaan etnik Tionghoa yang ada di Kota Padang, ini berawal dari sekolah yang didirikan oleh misionaris dari Portugis, Belanda serta Inggris. Dengan banyaknya anak-anak etnik Tionghoa yang belajar di sekolah yang didirikan oleh misionaris Portugis, Belanda dan Inggris maka pelan-pelan etnik Tionghoa banyak yang menganut agama Katolik. Misalnya yayasan yang cukup besar di Kota Padang adalah yayasan Prayoga, yang mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Bahasa Asing (Wawancara dengan ketua Himpunan Keluarga Lie, Bpk Arif Rusdi Rusli, SH, pada tanggal 5 April 2015)

Sementara untuk etnik Tionghoa yang beragama Islam merupakan kelompok minoritas diantara komunitas etnik Tionghoa yang ada di Kota Padang. Komunitas etnik Tionghoa Muslim di Kota Padang tergabung dalam kelompok Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Lahirnya komunitas Muslim Tionghoa di Kota Padang tak bisa dilepaskan dari bermacam-macam faktor seperti adanya hubungan perkawinan, pengaruh lingkungan tempat tinggal serta perubahan-perubahan sosial yang terus

bergulir di dalam masyarakat. Menurut data dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) komunitas etnik Tionghoa Muslim yang berada di Kota Padang berjumlah ± 300 orang (Wawancara dengan Bapak H. Herwin TD Pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang.

Namun orang Tionghoa yang melakukan konversi agama yaitu masuk Islam cenderung mengalami permasalahan dengan keluarga besarnya. Orang Tionghoa Muslim biasanya mendapatkan diskriminasi atau dikucilkan dari lingkungan keluarga atau kerabatnya. Artinya orang Tionghoa Muslim dianggap sudah keluar dari lingkaran keluarga luasnya. Karena selama ini stereotip yang muncul pada saat etnik Tionghoa yang memeluk agama Islam, maka otomatis etnik Tionghoa Muslim tersebut akan meninggalkan budaya lamanya.

Adanya sikap diskriminasi oleh pihak keluarga terhadap etnis Tionghoa Muslim pernah dialami oleh ketua pengurus PITI Kota Padang yaitu Bapak H. Herwin TD. Ketika ia memutuskan menjadi Muslim sejak saat itu ia mendapatkan pertentangan keras dari sanak keluarga dan lingkungan etnik Tionghoa. Rongrongan demi rongrongan datang dari orang tua dan sanak keluarga ketika dirinya harus memutuskan akan keluar dari kepercayaan sebelumnya (Wawancara dengan Bapak H. Herwin TD).

Walaupun demikian komunitas etnik Tionghoa Muslim sebagai kelompok minoritas sampai saat ini kehidupan mereka masih tetap eksis ditengah-tengah komunitas Tionghoa lainnya. Hubungan-hubungan sosial atau interaksi sosial tetap berjalan sebagaimana mestinya. Padahal komunitas etnik Tionghoa Muslim di Kota Padang juga muncul dari satu ikatan keluarga yang masih mempunyai hubungan pertalian darah ataupun ikatan suku dan marga. Kondisi yang demikian menarik untuk dikaji lebih dalam terutama dinamika bentuk interaksi yang terjadi diantara etnik

Tionghoa dimana faktanya mempunyai keyakinan beragama yang berbeda dan dahulunya sering terkucilkan dalam proses interaksinya.

Berdasarkan pertimbangan diatas, penelitian ini difokuskan pada pengkajian dinamika interaksi sosial antara orang etnik Tionghoa Muslim dengan etnik Tionghoa non Muslim di Kota Padang. Dari penelusuran literatur, diketahui sudah banyak penelitian tentang etnik Tionghoa. Pada umumnya peneliti tersebut tentang sejarah keberadaan dan interaksi mereka dengan pribumi di Kota Padang. Karena itu penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah ada. Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi sosial antara etnik Tionghoa Muslim dengan etnik Tionghoa non Muslim di Kota Padang.

1.2. Perumusan Masalah

Etnik Tionghoa di Kota Padang sudah ada sejak masuknya bangsa Belanda ke kota ini. Pada mulanya, etnik Tionghoa merupakan mayoritas komunitas non Muslim yang menganut keyakinan Konfusisme dan Katolik. Seiring berjalan waktu banyak etnik Tionghoa yang memilih beragama Islam. Dari 12.000 orang etnik Tionghoa yang berada di Kota Padang pada tahun 2016, sekitar 300 orang diantaranya merupakan etnik Tionghoa Muslim. Sejauh ini belum diketahui bentuk interaksi yang terjadi antara orang Tionghoa yang Muslim dengan orang Tionghoa non Muslim. Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa bentuk-bentuk interaksi sosial antara etnik Tionghoa Muslim dengan etnik Tionghoa non Muslim dalam kehidupan sehari-hari di Kota Padang ?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan Umum:

Untuk mendeskripsikan interaksi sosial antara etnik Tionghoa Muslim dengan etnik Tionghoa non Muslim di Kota Padang.

Tujuan Khusus:

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial antara etnik Tionghoa Muslim dengan etnik Tionghoa non Muslim dalam berbagai area kehidupan orang Tionghoa di Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial antara etnik Tionghoa Muslim dengan etnik Tionghoa non Muslim di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Tipologi manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara sosiologis, akademis serta manfaat secara praktis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Secara sosiologis dan akademis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dalam membangun pengetahuan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara orang Tionghoa Muslim dengan orang Tionghoa non Muslim di Kota Padang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi masukan, saran, dan rekomendasi kepada semua pihak tentang bentuk interaksi atau kerukunan yang dibangun oleh orang Tionghoa Muslim dengan orang Tionghoa non Muslim di Kota Padang

3. Sebagai pembelajaran bagi semua pihak tentang interaksi atau kerukunan yang dibangun oleh orang Tionghoa Muslim dengan orang Tionghoa non Muslim di Kota Padang

